

Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Di Tiongkok

Tao Lili

nikensuk@upi.edu

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

Abstrak. Komunikasi lintas budaya sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari manusia. Perkembangan dunia yang semakin pesat menuntut manusia harus berinteraksi dengan pihak lain. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi verbal dan nonverbal orang Tiongkok dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang Tiongkok menyapa dengan kalimat tanya ‘吃了吗?’ (Sudah makan belum?) dan ‘去哪儿呀?’ (Mau ke mana?). Ekspresi dan penulisan tanggal dan alamat orang Tiongkok dimulai dari lingkup besar hingga kecil. Dalam situasi resmi, orang Tiongkok menyebut lawan tutur dengan menggunakan sebutan ‘marga+profesi/gelar/jabatan’. Orang Tiongkok cenderung merendahkan diri untuk menunjukkan rendah hati. Angka 8 dianggap sebagai angka keberuntungan, sedangkan angka 4 dianggap sebagai angka tabu di Tiongkok. Dengan populasi yang besar, kontak fisik adalah hal yang lazim dilakukan oleh orang Tiongkok, dan jarak pribadi mereka dalam berkomunikasi lebih dekat daripada orang AS.

Kata Kunci. komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, Tiongkok

Pendahuluan

Pengaruh globalisasi telah memungkinkan orang di berbagai penjuru dunia untuk saling mengenal dan berkomunikasi tanpa peduli batas negara. Normadaniyah (2020) menyampaikan bahwa perkembangan dunia yang semakin pesat menuntut manusia harus berinteraksi dengan pihak lain yang menuju ke arah global. Menurut Utami (2018), komunikasi mutlak dibutuhkan dan dilakukan oleh manusia, namun perbedaan identitas budaya pada setiap kelompok manusia memunculkan berbagai kerumitan. Budaya dan komunikasi berinteraksi secara erat dan dinamis. Intinya budaya adalah komunikasi, karena budaya muncul melalui komunikasi. Berdasarkan pendapat tersebut, manusia pada masa kini tidak mungkin berkomunikasi dengan mengabaikan budaya orang lain. Komunikasi lintas budaya sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari manusia. Menurut Samovar, Porter & McDaniel (2009, hlm. 12), komunikasi lintas budaya terjadi ketika anggota dari satu budaya tertentu memberikan pesan untuk dikonsumsi oleh anggota dari budaya yang lain. Lebih tepatnya, komunikasi lintas budaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda sehingga mengubah peristiwa komunikasi. Perilaku komunikasi dapat dibagi menjadi dua saluran, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Dengan pengaruh latar belakang budaya dan aturan bahasa yang berbeda, komunikasi verbal dan nonverbal selalu menunjukkan karakteristik yang beragam di berbagai

negara. Karakteristik tersebut dapat mencerminkan ideologi seseorang, antara lain sosial budaya, gaya hidup, etiket agama, nilai, pola pikir dan lain-lain.

Perkembangan globalisasi telah mempererat komunikasi antarnegara, tidak terkecuali Tiongkok dan Indonesia. Kedua negara ini telah menyesuaikan diri dengan tren globalisasi dan menjalin hubungan bilateral yang saling menguntungkan. Dari tahun 1950 sampai tahun ini, hubungan diplomatik Tiongkok-Indonesia telah terjalin selama 73 tahun. Dalam 73 tahun ini, kedua belah pihak telah melakukan kerja sama nyata di berbagai bidang demi pengembangan dan kemajuan bersama. Di bidang perdagangan, Tiongkok bekerja sama dengan Indonesia di dalam urusan maritim dan membantu Indonesia untuk memberantas tindakan kriminal ilegal fishing yang dilakukan oleh pihak asing. Tiongkok berperan sebagai pihak suplai yang menjual persenjataan militer dan alat-alat kebutuhan maritim lainnya kepada Indonesia untuk keperluan keamanan laut (Tao dkk., 2020). Di bidang infrastruktur, Tiongkok memberikan bantuan pinjaman kepada Indonesia dalam membangun kereta cepat Jakarta-bandung (Wijaya, 2020). Di bidang pendidikan, lembaga bahasa Mandarin asal Tiongkok bernama Confucius Institute (CI) atau yang dikenal dengan nama Pusat Bahasa Mandarin (PBM) pertama kalinya didirikan di Indonesia pada tahun 2007 (Ansori, 2017). Dengan semakin mendalamnya kerja sama Tiongkok-Indonesia, komunikasi lintas budaya antara kedua bangsa menjadi lebih sering. Namun, kesalahpahaman dari kedua belah pihak cenderung muncul selama berkomunikasi sebab perbedaan latar belakang budaya. Menurut Pease (dalam Quan, 2009), dengan perbedaan budaya dan latar belakang sejarah antarbangsa, perilaku elegan dalam satu budaya dapat dianggap sangat vulgar di budaya lain, yang menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal memiliki atribut budaya yang kuat. Begitu pula, komunikasi verbal suatu negara juga dipengaruhi besar oleh budaya dan bahasanya. Jika pembicaraan penutur tidak dapat dipahami oleh lawan tutur, kesalahpahaman dan kontradiksi antara kedua belah pihak akan muncul. Lebih parahnya, kesalahpahaman tersebut akan menyebabkan penghentian bahkan kegagalan komunikasi yang akan sangat menyinggung perasaan kedua belah pihak. Oleh karena itu, keragaman komunikasi verbal dan nonverbal suatu negara sangat perlu diteliti dan dianalisis demi kelancaran dan pemahaman dalam komunikasi lintas budaya.

Perilaku komunikasi berdampak besar pada hubungan penutur dan lawan tutur, terutama dalam kegiatan komunikasi lintas budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi verbal dan nonverbal orang Tiongkok dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat membantu orang Indonesia memahami secara mendalam komunikasi verbal dan nonverbal di Tiongkok. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam komunikasi lintas budaya Tiongkok-Indonesia, sehingga dapat meningkatkan saling pengertian dan mempererat persahabatan kedua belah pihak.

Hardjana (dalam Corytawaty dan Lobodally, 2018) menyampaikan bahwa komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Melalui kata-kata, orang mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan atau maksud, menyampaikan

fakta, data dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat dan bertengkar.

Menurut Kusumawati (2019), dalam komunikasi verbal bahasa memegang peranan penting. Komunikasi verbal mengandung makna denotatif. Media yang sering digunakan yaitu bahasa karena bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain.

Menurut Samovar, Porter dan McDaniel (2009, hlm. 246), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan nonverbal dalam suatu setting komunikasi yang dihasilkan, baik oleh narasumber maupun penggunaan lingkungan oleh narasumber, yang memiliki nilai pesan potensial bagi narasumber atau penerima.

Kusumawati (2019) menyampaikan bahwa dalam hidup nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih bersifat jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan.

Samovar, Porter dan McDaniel (2009, hlm. 250) berpendapat bahwa banyak klasifikasi mengategorikan pesan nonverbal menjadi dua kelompok komprehensif, yaitu (1) pesan nonverbal yang dihasilkan oleh tubuh, dan (2) pesan nonverbal yang menggabungkan individu dengan *setting*.

Klasifikasi pesan nonverbal yang dihasilkan oleh tubuh meliputi: (1) perilaku tubuh (2) ekspresi wajah (3) kontak mata dan tatapan (4) sentuhan (5) parabahasa. Perilaku tubuh melibatkan pengaruh penampilan, penilaian keindahan, pesan dari warna kulit, pesan dari pakaian, gerak tubuh (kinesik), postur, dan gestur. Pesan nonverbal yang menggabungkan individu dengan *setting* meliputi (1) ruang jarak, (2) waktu, dan (3) sikap diam.

Ma dan Li (dalam Quan, 2009) meringkas perilaku komunikasi nonverbal menjadi tiga kategori: (1) kinesik/bahasa tubuh, yang terkait dengan bagaimana orang yang terlibat dalam kegiatan komunikatif menggunakan berbagai gerakan tubuh untuk menyampaikan informasi, seperti wajah ekspresi, gerak tubuh, postur, kontak mata, dan lain-lain, (2) proksemik, yang terkait dengan bagaimana komunikator menggunakan jarak antara tubuh untuk menyampaikan informasi, dan (3) parabahasa, yang terkait dengan bagaimana komunikator menggunakan nada, irama, volume, kualitas suara, kecepatan bicara untuk menyampaikan informasi.

Tiongkok memiliki 56 kelompok etnis, yaitu kelompok etnis Han dan 55 kelompok etnis lain yang disebut sebagai kelompok etnis minoritas. Kelompok etnis Han adalah kelompok etnis dengan penduduknya terbanyak di Tiongkok. Berdasarkan laporan *Major Figures on 2020 Population Census of China (National Bureau of Statistics, 2021)*, jumlah penduduk Tiongkok pada tahun 2020 sebanyak 1,411.78 miliar jiwa. Laporan tersebut mencatat penduduk etnis Han sebesar 91,11 persen atau sekitar 1,286.31 miliar jiwa. Sementara penduduk etnis minoritas sebesar 8,89 persen atau sekitar 12,547 ribu jiwa.

Dengan dominasi penduduk etnis Han dalam populasi Tiongkok, maka komunikasi verbal dan nonverbal dalam penelitian ini mengacu pada perilaku komunikasi orang etnis Han.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Creswell (2003), penelitian kualitatif merupakan proses untuk memahami masalah melalui penggambaran holistik atas masalah tersebut yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan dengan terperinci sesuai sudut pandang informan, dan disusun dalam latar ilmiah. Istilah deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada (dapat berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya). Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal di Tiongkok. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber buku, jurnal, artikel, tesis dan disertasi yang berkaitan dengan topik penulis.

Hasil dan Pembahasan

Komunikasi verbal

1. Sapaan

Sapaan merupakan salah satu substansi penting dari proses komunikasi sehari-hari. Makna dan fungsi sapaan tidak dapat terlepas dari budaya penuturnya. Penggunaan sapaan dalam sebuah bahasa mempunyai peran yang penting, tidak hanya sebagai bentuk interaksi linguistik namun juga dapat menjadi salah satu substansi telaah bahasa dalam dimensi sosial budaya penggunaannya (Cleveresty dan Afrina, 2020). Kalimat sapaan yang sering digunakan oleh masyarakat Tiongkok adalah ‘^{chī le ma}吃了嗎?’ (*Sudah makan belum?*) dan ‘^{qù nǎ ér ya}去哪儿呀?’ (*Mau ke mana?*). Kedua kalimat sapaan ini dapat bermakna pertanyaan yang sesungguhnya untuk mengetahui apakah lawan bicara sudah makan atau belum dan tempat ingin dia kunjungi, namun dalam kebanyakan waktu bermakna sapaan sopan santun sehari-hari, karena penutur tidak benar-benar ingin mengetahui jawaban dari lawan bicara, hanya sebagai bentuk sopan santun secara verbal.

Orang Tiongkok sering menggunakan ‘^{chī le ma}吃了嗎?’ (*Sudah makan belum?*) sebagai sapaan karena ekonomi petani skala kecil telah lama mendominasi ekonomi Tiongkok pada zaman kuno. Dengan sistem ekonomi yang hanya sanggup mencukupi keperluan sendiri, makan adalah hal yang paling diperhatikan oleh rakyat Tiongkok pada zaman kuno, sehingga sampai zaman sekarang telah menjadi kebiasaan orang Tiongkok untuk saling bertanya ‘^{chī le ma}吃了嗎?’ (*Sudah makan belum?*) saat bertemu. Seiring perkembangan zaman dan perubahan tren, sapaan orang Tiongkok juga semakin diperkaya, ‘^{qù nǎ ér ya}去哪儿呀?’ (*Mau ke mana?*) juga sering digunakan untuk mengungkapkan sapaan.

2. Sebutan

Kata sebutan digunakan dalam komunikasi untuk memanggil seseorang. Di Tiongkok, sebutan nama sering digunakan untuk teman sebaya, atasan untuk memanggil bawahan, dan senior untuk memanggil junior (Niu dan Zhou, 2006). Contohnya, ibu memanggil anak dengan

langsung menyebut namanya. Namun, dalam kebanyakan situasi formal atau dengan tujuan untuk menyampaikan sopan santun orang Tiongkok cenderung tidak memanggil lawan tutur dengan namanya. Mereka akan memanggil lawan tutur dengan sebutan ‘marga+gelar/jabatan/profesi’. Contohnya, siswa memanggil gurunya yang bermarga ‘李’ dengan sebutan ‘李^{lǐ}老师^{lǎo shī}’. ‘李^{lǐ}’ adalah marga guru siswa itu dan ‘老师^{lǎo shī}’ bermakna ‘guru’, yaitu profesi yang diduduki oleh lawan tutur siswa itu.

Dipengaruhi oleh budaya Konfusianisme tradisional, orang Tiongkok sejak kecil telah diajarkan untuk menghormati orang tua. Dalam budaya Tiongkok, memanggil orang tua dengan nama pemberian atau nama lengkap dianggap sangat tidak sopan. Urutan nama lengkap orang Tiongkok adalah marga diikuti oleh nama pemberian. Dapat diketahui bahwa marga menempati posisi penting di hati orang Tiongkok. Selain itu, karena kata pertama yang didengarkan adalah marga, maka marga lebih mudah dan cepat diingat daripada nama pemberian. Oleh karena itu, dalam situasi formal, orang Tiongkok sering kali hanya menanyakan nama keluarga satu sama lain. Orang Tiongkok telah terbiasa menggunakan ‘marga+gelar/jabatan/profesi’ untuk menyebut orang lain, yang bukan hanya sebagai tanda untuk menghormati nama keluarga lawan tutur, melainkan juga pekerjaannya.

3. Tanggapan setelah dipuji orang lain

Jika orang Tiongkok dipuji lawan tutur dalam hal tertentu, mereka cenderung merendahkan diri untuk menyampaikan sikap rendah hati dengan respons ‘Tidak.’ atau ‘Biasa saja.’ Contohnya, orang Tiongkok dipuji lawan tutur dengan pujian ‘*Kamu jago sekali berbahasa Indonesia!*’, mereka cenderung merespons dengan ‘*Tidak, saya belum lancar berbahasa Indonesia.*’ Hu (2005) menyatakan bahwa orang Tiongkok telah dipengaruhi oleh peribahasa tradisional seperti “Pistol menembak burung yang terbangnya pertama” (yang bermakna burung yang pertama muncul akan dipukul/diserang duluan) selama ribuan tahun, sehingga mereka tidak mau menonjolkan diri dan cenderung merespons dengan ucapan ‘biasa saja’ atau ‘apa yang saya lakukan belum cukup’ setelah dipuji oleh orang lain.

Budaya tradisional Tiongkok menekankan ‘克己复礼^{kè jǐ fù lǐ}’ (*pengekangan diri dan kembali ke ritual*), yang bermakna ‘menahan keinginan egois diri dan membuat perkataan dan perbuatan sesuai dengan etiket’. Orang Tiongkok cenderung mengontrol keinginan dan perasaan sendiri, fokus pada kultivasi internal dan introspeksi diri, serta menghindari publisitas berlebihan dan menyombongkan diri. Maka dari itu, jika dipuji orang Tiongkok cenderung merendahkan hati.

4. Ucapan dan penulisan waktu dan alamat

Orang Tiongkok mengucapkan dan menulis waktu dan alamat mulai dari lingkup yang besar sampai yang kecil. Contoh, (1) 27 Mei tahun 2022 ditulis dan diucapkan oleh orang Tiongkok dengan urutan ‘2022年5月27日^{nián yuè rì}’ (2022 tahun>Mei>27 tanggal), (2) mengambil alamat Universitas Pendidikan Indonesia sebagai contoh, alamat UPI ditulis dan diucapkan oleh orang

Tiongkok dengan urutan 'Indonesia>Jawa Barat>Kota Bandung>Kecamatan Sukasari>Jalan Setiabudi>Universitas Pendidikan Indonesia'. Menurut Han dan Qian (2006), orang Tiongkok sangat mementingkan dan mengutamakan proses, dari yang besar ke yang kecil semua hal perlu dilakukan selangkah demi selangkah, mereka percaya bahwa hanya setelah melewati tahap pertama, baru bisa masuk ke tahap kedua.

Berbeda dengan orang Barat, orang Tiongkok lebih memperhatikan kepentingan kolektif, sehingga cara berpikirnya juga dari makro ke mikro, dari keseluruhan ke bagian. Oleh karena itu, orang Tiongkok berpikir bahwa jika ingin menemukan *UPI*, maka harus pergi ke *Jalan Setiabudi* terlebih dahulu, terus jika ingin menemukan *Jalan Setiabudi* maka harus pergi ke *Kecamatan Sukasari* terlebih dahulu, sampai akhirnya harus pergi ke *Indonesia* terlebih dahulu.

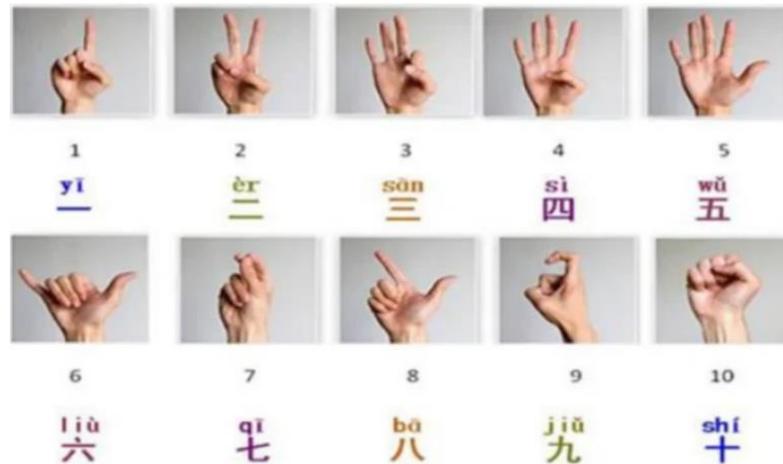
5. Makna simbolis angka

Angka merupakan simbol yang suka digunakan oleh orang Tiongkok dalam berkomunikasi. Peran angka dalam budaya Tiongkok tidak terbatas pada aspek utilitarian menghitung, tetapi juga mengandung makna simbolis yang misterius (Li, 2003). Sebagian angka dipercayai oleh orang Tiongkok dapat membawa kebahagiaan, kekayaan, dan keberuntungan, yang disebut angka keberuntungan, sedangkan sebagian lagi dianggap dapat membawa bencana dan kemalangan, yang disebut angka tabu, sehingga orang Tiongkok cenderung menghindari penggunaannya. Angka '8' dianggap sebagai angka keberuntungan, yang dapat membawakan orang kekayaan, sedangkan angka '4' dianggap sebagai angka tabu, yang akan menimbulkan kesialan. Li (2003) menjelaskan bahwa pelafalan angka '8' (bā) terdengar mirip dengan pelafalan aksara '发' (fā) dalam bahasa kanton (*Cantonese*), yang bermakna '发财' (menjadi kaya). Orang berkeinginan untuk menjadi kaya, maka angka '8' yang dipercayai dapat membawa kekayaan sangat digemari. Penggunaan '发财' (menjadi kaya) juga dapat ditemukan pada hari raya. Pada Tahun Baru Imlek, sering dapat mendengar orang Tiongkok saling mengucapkan '恭喜发财' (Semoga Anda menjadi kaya) sebagai restu baik untuk sama satu lain. Pelafalan angka '4' (sì) terdengar mirip dengan aksara '死' (sǐ) dalam bahasa kanton, yang bermakna 'mati'. Orang mendambakan umur panjang, maka cenderung menghindari menggunakan angka '4' yang dipercayai akan menimbulkan kematian. Sangat lazim ditemukan jika di rumah sakit, panti jompo atau hotel, orang terkadang tidak menyediakan kamar nomor 4 untuk menghindari nasib buruk.

Komunikasi nonverbal

1. Kinesik

Seperti apa yang ditunjukkan dalam gambar berikut ini, ini cara orang Tiongkok berhitung dari 1 hingga 10 dengan hanya menggunakan satu tangan.



Gambar 1. Cara orang Tiongkok berhitung dengan tangan

Sumber: <https://zhidao.baidu.com/question/504204489301940004.html>

Cara orang Tiongkok menyapa dengan orang lain juga dapat dengan berjabat tangan, khusus pada situasi formal, yang mengandung makna ‘selamat datang’ atau ‘halo’. Seperti apa yang disampaikan dalam gambar di bawah ini, untuk mengekspresikan antusiasme dan rasa hormat, orang etnis Han sering berjabat tangan dengan orang lain menggunakan dua tangan, atau berjabat tangan erat dengan tangan kanan dan merangkul bahu lawan tutur dengan tangan kiri. Ketika bertemu dengan orang yang lebih tua atau tamu penting, orang etnis Han akan cepat berlandak maju dan berjabat tangan erat menggunakan kedua tangannya sebagai rasa hormat (Li, 2004).



Gambar 2. Cara orang Tiongkok berjabat tangan

Sumber:

<https://img2.baidu.com/it/u=100514377,2935196270&fm=253&fmt=auto&app=138&f=JPEG?w=667&h=500>

Orang Tiongkok sering mengekspresikan perasaan dan sikap dengan menggunakan gerakan tubuh. Orang Tiongkok merangkul bahu lawan tutur lawan jenis untuk mengekspresikan hubungan kekasih. Orang Tiongkok merangkul bahu lawan tutur yang berjenis kelamin sama dengannya untuk menyampaikan keintiman. Kedua orang yang berjenis kelamin sama saling merangkul bahu tidak akan dianggap sebagai homoseks di Tiongkok. Selain itu, junior melingkar tangannya pada lengan senior untuk mengekspresikan rasa hormat.

Berikut ini adalah beberapa bahasa tubuh yang sering digunakan oleh orang Tiongkok dalam kehidupan sehari-hari.

(1) Jari tengah, jari telunjuk dan ibu jari digosok bersama bermakna 'uang'.

(2) Mata lihat ke bawah ketika berkomunikasi dengan orang lain bermakna 'hormat' atau 'patuh'.

Untuk menunjukkan kesopanan, rasa hormat atau kepatuhan, orang Tiongkok sering menghindari saling memandang secara langsung dan terbiasa melihat ke bawah, terutama di depan orang yang lebih tua atau atasan (Jiang, 2008). Orang Tiongkok menganggap tatapan orang lain yang lama dan langsung sebagai tindakan jahat atau provokasi (Quan, 2009).

(3) Dua alis terangkat bermakna 'kegembiraan' atau 'kejutan'.

(4) Satu alis terangkat bermakna 'tidak mengerti' atau 'ragu'.

(5) Membuka tangan ke samping tubuh dan mengepakkannya ke atas bawah bermakna 'terbang'.

(6) Mengacungkan jempol bermakna 'pujian', 'pengakuan', 'bagus' dan 'hebat'.

(7) Menggunakan jari telunjuk menggambar lingkaran pada pelipis bermakna 'sedang berpikir'.

(8) Membelai kepala anak dengan tangan untuk mengekspresikan 'kasih sayang'.

(9) Menyilang kaki ketika duduk dianggap 'tidak sedap dipandang' dan 'kurang ajar'.

(10) Menggelengkan kepala bermakna 'tidak setuju', 'tidak tahu' atau 'tidak paham'.

(11) Mengangguk kepala bermakna 'setuju' atau 'sudah paham'.

(12) Telapak tangan menghadap ke luar, melambai di depan dada bermakna 'tidak' atau 'menolak'.

(13) Jari telunjuk menunjuk ke hidung bermakna 'saya'.

(14) Telapak tangan menghadap ke bawah, ditempatkan di depan leher bermakna 'memenggal kepala' atau 'membunuh'.

(15) Berpangku tangan bermakna 'hanya lihat dan tidak berbuat atau berbicara apa-apa', "berhati dingin" atau "tidak mau membantu".

(16) Menggaruk kepala bermakna 'bingung'.

(17) Menguap bermakna "rasa bosan" atau 'tidak berminat pada apa yang disampaikan atau dilakukan orang lain'.

2. Proksemik

Antropolog Edward T. Hall (dalam Samovar, Porter dan McDaniel, 2009, hlm. 270) mengklasifikasikan ruang pribadi yang digunakan di Amerika Utara dalam empat kategori, yaitu (1) intim, (2) kasual-pribadi, (3) sosial, dan (4) publik. Li (dalam Huang, 2012) dalam

penelitiannya telah membandingkan berbagai dimensi ruang pribadi antara Tiongkok dan Amerika. Hasil penelitiannya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Perbandingan berbagai dimensi ruang pribadi antara Tiongkok dan Amerika Serikat

Ruang Pribadi	Tiongkok	AS	Konteks Bersangkutan	Orang Bersangkutan
Jarak Intim	0-30 cm	0-45 cm	Kebanyakan kegiatan dan hubungan pribadi	Dengan istri/suami/orang tua/anak
Jarak Pribadi	30-70 cm	45-120 cm	Komunikasi berhadapan	Dengan teman/orang kenal/kerabat
Jarak Sosial	70-250 cm	120-360 cm	Percakapan formal, pelaksanaan kegiatan bisnis atau sosial	Dengan kolega/mitra bisnis/orang kurang kenal; antara penjual dan pembeli
Jarak Publik	>250 cm	>360 cm	Berbicara di depan umum atau presentasi kelompok	Antara pembicara dan pendengar; antara guru dan siswa

Sumber: (Li dalam Huang, 2012, hlm. 35-36)

Berdasarkan ilustrasi dari tabel di atas, bahwa orang Tiongkok lebih dekat secara fisik ketika berkomunikasi dengan lawan tuturnya jika dibandingkan dengan orang AS. Menurut Quan (2009), kesadaran masyarakat Tiongkok terhadap ruang pribadi relatif lemah. Karena jumlah penduduk yang besar, orang Tiongkok sudah terbiasa berkerumun dan dapat mengadopsi sikap pengertian dan toleran dengan perilaku kontak fisik dalam berkerumun.

3. Parabahasa

Ketika mengalami kendala komunikasi, orang Tiongkok sering merespons dengan diam, karena orang Tiongkok percaya bahwa '*Diam adalah emas.*', dan mereka menggunakan sikap diam untuk menunjukkan rasa hormat kepada pembicara atau untuk menyatakan persetujuan mereka atas pandangan pembicara. Intonasi naik dapat mengungkapkan makna keraguan, keterkejutan, bertanya dan permintaan. Nada turun dapat berarti pernyataan atau imperatif (Huang, 2012).

Simpulan

Komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal sama-sama sering digunakan oleh orang Tiongkok dalam berkomunikasi sehari-hari. Orang Tiongkok menyapa dengan kalimat tanya 'Sudah makan belum?' dan 'Mau ke mana?' Ekspresi dan penulisan tanggal dan alamat orang

Tiongkok dimulai dari lingkup besar hingga kecil. Dalam situasi resmi, orang Tiongkok menyebut satu sama lain dengan menggunakan sebutan ‘marga+profesi/gelar/jabatan’. Ketika orang Tiongkok dipuji dalam hal tertentu, mereka cenderung merespons dengan merendahkan diri untuk menunjukkan rendah hati. Dipengaruhi oleh bahasa Kanton, angka 8 dianggap sebagai angka keberuntungan, sedangkan angka 4 dianggap sebagai angka tabu. Orang Tiongkok suka menggunakan berbagai macam bahasa tubuh untuk mengekspresikan perasaan dan sikap mereka selama berkomunikasi. Dengan populasi yang besar, kontak fisik yang dekat adalah hal yang normal bagi orang Tiongkok, dan jarak pribadi mereka dalam berkomunikasi lebih dekat daripada orang AS.

Daftar Pustaka

- Amanda, R. (2021). Hegemoni Dibalik Hubungan Bilateral Tiongkok-Indonesia. *Pamator Journal*, 14(1), 34-39.
- Ansori, F. (2017). Pusat Bahasa Mandarin Universitas Al Azhar Indonesia: Refleksi dan Proyeksi Hubungan Sosial Budaya China-Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(1), 11-16.
- Cleveresty, T. B., & Afrina, U. (2020). Representasi Nilai Budaya Tiongkok dalam Sapaan Bahasa Mandarin 你吃饭了吗?/Nǐ Chī Fàn Le Ma?. *Metahumaniora*, 10(2), 230-238.
- Corytawaty, N., & Lobodally, A. (2018). KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL DI ANTARA KAUM HOMOSEKSUAL (Studi Deskriptif Pada Pasangan Kaum Homoseksual di Jakarta). *Cakrawala: Jurnal Penelitian Sosial*, 6(2), 277-296.
- Creswell, J.W. (2003). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Edisi Kedua). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Han, Y. Y., & Qian. X. (2006). Perbandingan Perbedaan Konsep Waktu Tiongkok dan Barat dalam Komunikasi Lintas Budaya. *Journal of Liaoning Normal University*, 29(04), 15-17. 韩银燕 & 钱鑫. (2006). 跨文化交际中的中西方时间观念差异对比. *辽宁师范大学学报*, 29(04), 15-17.
- Hu, S. F. (2005). Perbedaan budaya antara Tiongkok dan negara asing serta penggunaan bahasa dalam komunikasi lintas budaya. *Forward Position*, (11), 256-257.
- 胡世芳. (2005). 中外文化差异与跨文化交际语言的运用. *前沿*, (11), 256-257.
- Huang, Y. (2012). *Penelitian tentang Perilaku Komunikatif Non-verbal dalam Komunikasi Lintas Budaya* (Tesis, Liaoning Normal University).
- 黄悦. (2012). *跨文化交际中的非言语交际行为研究* (硕士学位论文, 辽宁师范大学).
- Jiang, Y. (2008). Perilaku nonverbal dalam komunikasi lintas budaya. *Culture and History Vision (Theory)*. (03), 15-16.
- 江颖. (2008). 跨文化交流中的非言语行为. *文史博览(理论)*, (03), 15-16.
- Kusumawati, T. I. (2019). Komunikasi verbal dan nonverbal. *AL-IRSYAD*, 6(2).

- Li, W. (2004). Komunikasi Nonverbal dalam Komunikasi Lintas Budaya. *Journal of Changchun University of Technology(Social Sciences Edition)*, 16(02), 75-77.
- 李巍. (2004). 跨文化交流中的非语言交际. *长春工业大学学报(社会科学版)*, 16(02), 75-77.
- Li, W. B. (2003). Simbol angka "8" dan "4" dalam kehidupan kontemporer dan makna budayanya. *Journal of Nanping Teachers College*, 22(01), 71-73.
- 李文斌. (2003). 当代生活中的数字符号“8”与“4”及其文化含义. *南平师专学报*. 22(01), 71-73.
- National Bureau of Statistics. (2021). *Major Figures on 2020 Population Census of China*. Beijing: China Statistics Press.
- Niu, Z. G., & Zhou, L. Analisis Sebutan dalam Bahasa Inggris dan Tiongkok serta Perbedaan Budayanya. *JOURNAL OF PINGYUAN UNIVERSITY*. 23(03), 81-84.
- 牛忠光 & 周雷.(2006). 英汉称谓语及其文化差异分析. *平原大学学报*. 23(03), 81-84.
- Normadaniyah, N. (2020). *Peran Komunikasi Lintas Budaya Dalam Fungsi Sosial (Studi Kasus Alumni Mahasiswa Pertukaran Pelajar UNISKA Banjarmasin Tahun 2019)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB).
- Quan, H. X. (2009). Perilaku Nonverbal dalam Latar Belakang Budaya yang Berbeda. *Journal of Yunmeng*, 30(04), 146-148.
- 全辉霞. (2009). 不同文化背景下的非语言行为. *云梦学刊*, 30(04), 146-148.
- Samovar, R. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2009). *Communication between Cultures* (Edisi Ketujuh). Boston: Wadsworth.
- Tang, J. (2002). On Body Languages in Non-Verbal Communication. *Journal of Fuzhou Teachers College*, 22(04), 115-118.
- 唐洁. (2002). 谈非语言交际中的体态语. *福州师专学报*, 22(04), 115-118.
- Utami, S. (2018). Kuliner Sebagai Identitas Budaya: Perspektif Komunikasi Lintas Budaya. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 8(2), 36-44.
- Wijaya, H. (2020). Aktualisasi Kebijakan China One Belt and One Road Di Indonesia Melalui Pembangunan Kereta Cepat Jakarta-Bandung. *Jurnal Dinamika Global*, 5(01), 109-122.